

Kurikulum Ulumul Quran Bagi Santri di Pesantren Tahfidz

Ilyas Nasyirudin^{1*}, Rizka Harfiani²

Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor^{*1}
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara²

^{*1}email: nasyirudin@gmail.com

²email: rizkaharfiani@umsu.ac.id

Abstract

Pesantren Baitul Quran Depok is one of the educational institutions that is concerned with the Quran, the curriculum is made not only learning tahfidz and tahsin alone, but also with understanding and practice in everyday life. The research method used is field research or field research which is a type of qualitative research. That is research that makes the research subject as the main instrument. at the boarding school. The results of the study that the ulumul Quran curriculum at the Baitul Quran Islamic boarding school in Depok are as follows: The purpose of learning ulumul Quran at the Baitul Quran boarding school in Depok is inseparable from the goals of Islamic education and the vision, mission of the Baitul Quran Foundation, which is to create a generation of Qurani, who are able to read and memorize and understand the contents of the Quran. Comprehensively, both in terms of text and context. the material taught uses the Mawarid al-bayan fi Ulum al-Quran book by Muhammad Afifuddin Dimiyaty, namely; history of the Quranic ulum, Makki-madani, Sab'ah letters, qira'at, muhkam and mutasyabih, asbab an-nuzul, and ad-dakhil fi ulum Al-Quran, and mufasssirun. Among the methods used are lecture, discussion, question and answer, recitation, and discovery methods. Evaluation of ulum Al-Quran learning at the Baitul Quran Islamic boarding school in Depok is divided into three categories, namely, daily evaluation, monthly evaluation and semester evaluation, while the evaluation of teachers is carried out by the head of education and caregivers as evaluators.

Keywords : *Curriculum, Ulumul Quran, Tahfidz Islamic Boarding School*

Abstrak

Pesantren Baitul Quran Depok adalah salah satu lembaga pendidikan yang konsen dengan Al-Quran, kurikulum yang

Artikel Info

Received:

August 13, 2022

Revised:

October 12, 2022

Accepted:

November 16, 2022

Published:

December 05, 2022

dibuat bukan hanya pembelajaran tahfidz dan tahsin semata, namun juga dengan pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah field research atau penelitian lapangan yang merupakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang menjadikan subjek peneliti sebagai instrumen utamanya. di Pesantren tersebut. Hasil penelitian bahwa kurikulum ulumul Quran dipesantren Baitul Quran Depok adalah sebagai berikut: Tujuan pembelajaran ulumul Quran di pesantren Baitul Quran Depok tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam dan visi, misi Yayasan Baitul Quran, yaitu menciptakan generasi Qurani, yang mampu membaca dan menghafal serta memahami isi kandungan al-Quran secara komprehensif, baik dari sisi teks maupun konteksnya. Materi yang diajarkan menggunakan kitab *Mawarid al-bayan fi Ulum al-Quran* karangan Muhammad Afifuddin Dimiyaty, yaitu: sejarah ulum Al-Quran, Makki-madani, Huruf sab'ah, qira'at, muhkam dan mutasyabih, asbab an-nuzul, dan ad-dakhil fi ulum Al-Quran, serta mufasssirun. Diantara metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi, dan discovery. Evaluasi pembelajaran ulum Al-Quran di pesantren Baitul Quran Depok, dibagi menjadi tiga karegori yaitu, evaluasi harian, evaluasi bulanan dan evaluasi semesteran, adapun evaluasi terhadap guru dilakukan oleh kepala bidang pendidikan dan pengasuh sebagai evaluator.

Kata Kunci : *Kurikulum, Ulumul Quran, Pesantren Tahfidz*

A. Pendahuluan

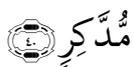
Al-Quran adalah mukjizat umat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin terlihat jelas validitas kemukjizatnya. Allah SWT menurunkan al-Quran kepada nabi sekaligus rasul akhir zaman Muhammad SAW, membawa misi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing

mereka ke jalan yang lurus (Al-Qhaththan, 2005). Allah SWT menurunkan al-Quran kepada bangsa Arab dengan bahasa mereka, bahasa Arab merupakan sumber utama dari bahasa-bahasa yang ada di dunia (Sanusi, 2018) al-Quran merupakan wahyu Allah SWT yang mutlak kebenarannya, al-Quran bukan pemikiran dan ciptaan Nabi Muhammad

saw. Oleh karena itu, mereka yang mengatakan bahwa al-Quran itu pikiran dan ciptaan Nabi Muhammad saw tidak benar dan tidak dapat dipertanggung jawabkan (Syarifuddin, 2016).

Al-Quran adalah kitab suci yang istimewa dan menjadi penyempurna dari kitab-kitab samawi sebelumnya, diantara keistimewaan al-Quran adalah ia mengandung intisari dari ajaran-ajaran Ilahi yang termuat dalam Taurat, Injil dan semua pesan yang telah diturunkan Allah SWT, selain itu ajaran-ajaran al-Quran merupakan kalimat Allah SWT yang terakhir untuk membimbing manusia, al-Quran juga adalah kitab yang Allah SWT kehendaki menjadi kitab yang kekal dan abadi (Sabiq, 2010), dan keistimewaan al-Quran lainnya adalah Allah SWT memeberikan berbagai kemudahan bagi manusia, baik mudah dalam membaca, menghafal, dan memahaminya (Sakho, 2018), Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Qamar ayat 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ



“*Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan al-Quran sebagai pelajaran. Maka, adakah*

orang yang mau mengambil pelajaran?”

Isi kandungan al-Quran mencakup semua aspek kehidupan umat manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, urusan dunia maupun akhirat, urusan pribadi, keluarga, masyarakat, bahkan dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Al-Quran juga sangat memperhatikan persoalan intelektualitas, emosional, dan spiritualitas. Al-Quran menyangkut persoalan akidah, syari’ah, dan akhlak. (Sakho, 2019).

Dari pemikiran tersebut maka merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap muslim yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidupnya, untuk mempelajari dan memahami al-Quran baik dari segi teks al-Quran yang terang-kum dalam ilmu-ilmu al-Quran, maupun konteksnya yang dirangkum dalam ilmu tafsir. Karena dengan mempelajari ulumul Quran seorang muslim akan memiliki wawasan yang luas.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan umat Islam jauh dari al-Quran, ini merupakan masalah yang serius yang harus segera ditangani umat Islam, supaya Islam bisa kembali kepada *Khittahnya* sebagai *ummatan wasatha*,

Islam yang moderat, menjadi *rahmatan lil'alamin*, sebagaimana yang sudah dicapai umat ini pada abad pertengahan, salah satu faktor yang menjauhkan umat Islam dari al-Quran adalah kemajuan teknologi yang tidak disikapi dengan bijak, generasi Islam lebih sibuk dengan gadget, televisi, dan alat-alat elektronik lainnya dibandingkan dengan al-Quran, waktu mereka jauh lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan gadget dari pada al-Quran, padahal dampak buruk dari kecanduan gadget ini begitu mengerikan, salah satu contohnya adalah kecanduan gadget dikalangan remaja, akhir bulan februari 2021, seorang siswa SMP kelas 1 di Subang Jawa Barat meninggal dunia diduga penyebabnya adalah kecanduan game online, tak hanya itu, jumlah pasien anak yang kecanduan gawai di Rumah Sakit Jiwa Cisarua Bandung Barat meningkat. (Pradana, 2021), sehingga sangat wajar apabila generasi Islam terutama di Indonesia tidak mampu memahami kandungan al-Quran, karena waktu interaksi mereka dengan al-Quran sangat terbatas dan mungkin sama sekali tidak pernah berinteraksi dengan al-Quran, jangankan memahaminya, membacanya saja tidak bisa. Sebagaimana yang di

sampaikan oleh Komjen Pol Syafruddin, Ketua Yayasan Indonesia Mengaji, berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh organisasi pemuda Islam dan tokoh-tokoh pemuda Islam, bahwa 65 persen penduduk muslim Indonesia belum bisa membaca al-Quran (mukhtar, 2021). Begitupun riset yang dilakukan oleh Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur, tahun 2015, yang langsung di sampaikan oleh K.H. Salahudin Wahid atau Gus Solah, bahwa orang Indonesia yang bisa membaca al-Quran hanya 23 persen (Ansyari, 2018)

Fenomena yang terjadi diatas merupakan masalah serius bagi bangsa Indonesia terutama umat Islam, fenomena ini harus disikapi dengan bijak dan diperlukan solusi-solusi yang tepat, diperlukan strategi bagaimana umat Islam bisa kembali kepada al-Quran?, bagaimana umat Islam mampu memahami dan mau mengamalkan kandungan al-Quran?. Untuk itu penulis berpendapat, diperlukannya sebuah kurikulum untuk mempelajari al-Quran.

Dalam artikel jurnal dengan judul “Kurikulum Tahfidz Entrepreneurship Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)” penulis Hotim Abdullah, jurnal Tawazun Volume 15 Nomor 1 tahun

2022, membahas tentang kurikulum tahfidz entrepreneurship tingkat SMP yang memiliki visi menyiapkan generasi religius, berakhlak mulai, dan mandiri, penelitian ini menghasilkan model kurikulum tahfidz entrepreneurship, yaitu menambah durasi pembelajaran tahfidz dikuatkan dengan kegiatan kewirausahaan minimal satu pekan sekali serta memadukan kurikulum dinas dengan kepesantrenan.

Dalam artikel jurnal dengan judul “Implementasi Kurikulum Tahsin al-Quran Untuk Remaja di Ma’had Kareem Bil Quran” penulis Supi Amaliah, Endin Mujahidin, dan Imas Kania Rahman lewat jurnal *Tadbir Muwahhid*, Volume 5 Nomor 1 tahun 2021, membahas tentang implementasi kurikulum tahsin al-Quran untuk remaja meliputi konsep penguasaan praktik tahsin pada fashahatullisan dan pemahaman teori tahsin lewat penguasaan kitab matan *Jazary* dan *Tuhfatul Athfal*. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum tahsin di Ma’had Kareem Bil Quran berjalan dengan baik.

Dari beberapa penelusuran ilmiah yang dilakukan penulis di atas sebagian besar membahas tentang implematsi

kurikulum tahsin dan tahfidz al-Quran, sementara penelitian yang dilakukan penulis lebih kepada kurikulum ulumul Quran bagi santri tahfidz bersifat holistik tidak hanya terpaku pada bacaan dan hafalan Al-Quran saja. Fokus penelitian ini yang belum banyak dibahas.

Ada beberapa keistimewaan yang dimiliki pesantren Baitul Quran Depok, selain memiliki target melahirkan para hafidz al-Quran 30 juz, pesantren ini juga mengkader para da’I dari berbagai pelosok nusantara terlebih anak yatim dan dhua’afa supaya hafal dan faham al-Quran serta mampu merealisasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lewat penelitian yang penulis lakukan di pesantren Baitul Quran Depok ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam bidang kurikulum ulumul Quran. Penulis melihat ada fenomena menarik pada beberapa tahun terakhir, khususnya di bidang tahfidz Al-Quran, dimana semakin menjamurnya pesantren-pesantren tahfidz di nusantara, mereka saling berlomba dan berinovasi dalam meningkatkan kualitas tahfidz al-Quran, slalah satunya hafalan dibarengi dengan pemahaman melalui pelajaran tafsir dan

ulumul Quran. Fenomena ini penulis temukan di pesanten Baitul Quran Depok. Yang sangat konsen dengan al-Quran serta pemahamannya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah field research atau penelitian lapangan yang merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menjadikan subjek peneliti sebagai instrumen utamanya di Pesantren tersebut.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan hasil temuan penelitian dengan kata-kata. Tempat penelitian dilakukan adalah Pesantren Baitul Quran berlokasi di komplek Timah, Blok CC III, No. 19, Kelapa Dua, Tugu, Cimanggis, Depok, Jawa Barat, Indonesia. Sumber data diambil dari data hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang diambil dari Pesantren Baitul Quran. Sumber data primer diambil dari wawancara dengan Pengajar utama, santriwan sebagai key informan Kepala Sekolah dan Divisi Pendidikan sebagai informan. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari hasil observasi dan studi dokumentasi.

Penulis mengumpulkan data yang diambil dari observasi pada Pesantren Baitul Quran secara langsung, pengumpulan data lewat dokumentasi yang berupa file-file yang berkaitan dengan kurikulum Ulumul Quran baik dari tujuan, materi, dan metode pembelajaran ulumul Quran maupun kegiatan-kegiatan santriwan yang terekam dalam bentuk jurnal harian kegiatan pembelajaran di Pesantren tersebut.

Teknik analisis data digunakan dengan teknik triangulasi data jenis sumber data di mana mengambil suatu data pada satu metode data dengan berbagai sumber data. Kemudian analisis keabsahan data, reduksi data, dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan dan faliditas data lewat FGD dengan mengundang beberapa ahli pakar dalam bidang pendidikan dan al-Quran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kurikulum

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani,

yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai finish Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. (Langgulung, 1998).

Frank Bobbit menjelaskan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman yang terarah dan tidak terarah, sebagai bagian dari pengetahuan dan latihan dari pengalaman langsung yang secara sadar digunakan oleh sekolah untuk melengkapi dan menyempurnakan pembelajaran.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang menerangkan semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah, kurikulum di susun dan dirancang oleh para ahli pendidikan atau kurikulum, rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, baik oleh siswa, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. (Syaodih, 2019).

Diantara prinsip kurikulum yang harus diterapkan adalah: kurikulum senantiasa bertautan dengan nilai pendidikan yang dianut, bersifat holistik, integral, universal, berkeseimbangan,

marketable, pengembangan bakat dan minat yang sepadan dengan kebutuhan siswa, dan mudah diterapkan dalam kehidupan. (Hamid, 2018)

Dalam menyusun kurikulum, setidaknya ada empat komponen, diantaranya;

Pertama, Tujuan Pendidikan, Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. (Dararjat, 1996). Tujuan Pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi central, adapun tujuan pendidikan disusun secara bertingkat, tingkatan tujuan pendidikan meliputi; Tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. (Hamalik, 2015)

Kedua, materi kurikulum, materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-Undang Pendidikan tentang sistem pendidikan nasional telah ditetapkan bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang

bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Ketiga, Metode atau strategi pembelajaran, Muhammad Atiyah Al-abrasy mengatakan bahwa metode adalah jalan yang digunakan pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala materi dalam proses pembelajaran (Syukri, 2018). Metode pembelajaran beraneka ragam. setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain, tidak ada satu metode pembelajaran yang dianggap tepat untuk segala situasi, suatu metode pembelajaran dapat dipandang tepat untuk suatu situasi, namun tidak tepat untuk situasi yang lain.

Keempat, Evaluasi, evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan evektifitas program. (Hamid, 2018). Fungsi dan tujuan evaluasi adalah untuk diagnostik dan perkembangan, untuk seleksi, untuk kenaikan kelas, dan untuk penempatan. (Hamalik, 2015)

2. Konsep Ulumul Quran

Ulum al-Quran berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua sukukata yaitu, 'ulum dan *al-Quran*. *Ulum* adalah bentuk plural dari 'ilm, 'ilm sendiri mengandung arti pemahaman dan pengetahuan. Sementara *al-Quran* berasal dari kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti merangkai huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Namun secara khusus *al-Quran* menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Maka jadilah ia sebagai sebuah identitas diri.

Menurut Ali ash-Shabuni yang dimaksud *ulum al-Quran* adalah pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan kitab yang mulia ini dari segi turunnya, pengumpulannya, penertibannya, pembukuannya, mengetahui sebab turunnya. *Makiyah* dan *Madaniyahnya*, *nasikh mansukhnya*, *muhkam* dan *mutasyabihnya* dan lain-lain pembahasan yang berkaitan dengan *Al-Quran* (As-Shabuni, 1985).

Pembahasan tentang *ulum al-Quran* sangat luas dan banyak sekali. Dalam kitab *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran* karya As- Suyuti, ada delapan puluh

macam disiplin ilmu tentang Al-Quran, bahkan menurutnya jumlah tersebut masih bisa dibagi lagi menjadi lebih dari seratus macam (As-Syuyuti, 1979). Namun penulis hanya akan menyebutkan beberapa materi saja yang sering diajarkan kepada santri, diantaranya;

Asbabun Nuzul. Secara bahasa *asbab an-nuzul* dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya suatu ayat atau sesuatu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa (Darajat, 2019). *Asbab an-nuzul* adalah, sebuah peristiwa yang karenanya ayat al-Quran diturunkan sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.

Al-Qira'at. Ilmu *qira'at* adalah salah satu cabang ulum al-Quran yang mempunyai posisi sangat penting dalam kajian ilmu keislaman, karena ilmu ini konsen meneliti keabsahan teks al-Quran, baik dari segi pengucapan ataupun dari segi tulisannya. Sebuah teks al-Quran akan dianggap valid, baik dari segi ucapan dan tulisannya, setelah

dianalisis oleh para ahli *qira'at*. (Sakho, 2019)

I'jaz Al-Quran. *I'jaz* atau kata mukjizat berasal dari kata '*a ja za*, berarti lemah, dari asal kata itu, muncul kata *I'jaz* yang berarti menetapkan kelemahan-kelemahan, dalam arti umum, kelemahan adalah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu. Menurut istilah mukjizat adalah menampakkan kebenaran Nabi yang mengaku sebagai rasul dengan menunjukkan kelemahan manusia. (Darajat, 2019)

Nasikh Mansukh. Menurut istilah *nasakh* adalah mengangkat atau menghapuskan hukum *syara'* dengan dalil hukum *syara'* yang lain, kata-kata dengan dalil hukum *syara'* mengecualikan penghapusan hukum yang disebabkan kematian atau gila, atau penghapusan dengan *ijma'* atau *qiyas*. Kata nasikh yang menghapus maksudnya adalah Allah SWT yang menghapus hukum itu. *Mansukh* adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan. (Al-Qaththan, 2005).

3. Profil Objek Penelitian

Pesantren tahfidz Baitul Quran adalah sebuah lembaga pendidikan yang

berada dibawah naungan Yayasan Baitul Quran Indonesia yang didirikan oleh KH. DR. Muslih Abdul Karim, MA pada tahun 2006, Yayasan Baitul Quran Indonesia merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah, lembaga ini konsen mengkader para penghafal al-Quran sekaligus dengan pemahamannya

Pesantren Baitul Quran merupakan salah satu program dari Yayasan Baitul Quran Indonesai yang khusus diperuntukan untuk anak-anak yatim dan dhuafa dari seluruh Indonesia dengan jenjang usia SMP dan SMA. Pesantren Baitul Quran berlokasi di kompleks Timah, Blok CC III, No. 19, Kelapa Dua, Tugu, Cimanggis, Depok, Jawa, barat Indonesia.

Pesantren Baitul Quran Depok memiliki empat program unggulan, yaitu, pengasuhan, pendidikan, tahfidz aL-Quran, dan bahasa. (Hidayatullah, 2022) Bidang pengasuhan sendiri fokus kepada pembinaan, pengasuhan dan pembentakan kepribadian muslim dan akhlakul karimah serta kemandirian santri di luar kelas, yaitu meliputi keasramaan dan lingkungan pesantren, sementara bagian pendidikan fokus kepada transfer ilmu-ilmu pengetahuan

baik dan keislaman, lebih bersifat formal di dalam kelas atau sekolah.

Kurikulum yang digunakan di pesantren Baitul Quran Depok adalah kurikulum khas Kepesantrenan dengan menggunakan dua klasifikasi I'dad dan Syari'ah, adapun untuk pengetahuan/sekolah umumnya menggunakan PKMB atau program Paket dan bimbel bekerjasama dengan lembaga bimbel Nurul Fikri Depok, untuk program paket sendiri klasifikasi santri sesuai dengan usianya yaitu SMP dan SMA, bimbingan belajar hanya diberikan kepada santri level Sembilan dan dua belas di semester kedua. Dan untuk pelajaran ulum al-Quran hanya diajarkan untuk santri mustawa syari'ah yaitu level sepuluh, sebelas, dan duabelas.

Tujuan dari mempelajari ulum al-Quran di pesantren Baitul Quran Depok adalah, memberikan kepada santri pemahaman tentang al-Quran secara holistik tidak parsial, artinya santri tidak hanya mampu membaca dan menghafal al-Quran dengan baik saja, lebih dari itu santri mampu memahami makna yang terkandung dari setiap ayat yang ia baca dan hafal (Hidayatullah, 2022), Lebih lanjut Ustadz Ramadhan Nurmu Alam

yaitu salah satu pengajar tafsir di Pesantren Baitul Quran mengatakan “jangan sampai ada santri yang hafal Al-Quran tapi tidak memahami maknanya, tidak faham ilmunya.

Tujuan dari mempelajari ulum al-Quran di pesantren Baitul Quran Depok adalah, tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam dan Visi, misi Yayasan Baitul Quran, yaitu menciptakan generasi Qurani, yang mampu membaca dan menghafal serta memahami isi kandungan Al-Quran secara komprehensif, baik dari sisi teks maupun konteksnya.

Materi pendidikan yang diajarkan di pesantren Baitul Quran Depok ada dua, yaitu materi kurikulum khas kepesantrenan dan materi kurikulum kediknasan, tentunya materi kurikulum khas kepesantrenan lebih dominan dari kurikulum kediknasan, karena kurikulum kediknasan yang diambil oleh pesantren Baitul Quran Depok adalah kurikulum PKBM atau program paket, dan hanya diajarkan di semester dan level tertentu saja dengan waktu yang singkat, sementara materi kurikulum khas kepesantrenan menjadi prioritas, dengan alokasi waktu yang jauh lebih banyak.

Untuk bisa menguasai materi atau pelajaran ulum al-Quran, tentu harus memiliki ilmu dasar bahasa Arab, karena memang al-Quran yang menjadi objek pembelajaran menggunakan bahasa Arab, artinya mustahil bagi seseorang mampu menguasai dengan baik ulum al-Quran kalau ia tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab. Oleh karena itu ulum al-Quran di pesantren Baitul Quran baru diberikan di mustawaja syari'ah atau selevel dengan usia SMA.

Untuk materi Ulum Al-Quran yang diajarkan menggunakan kitab *Mawarid al-bayan fi Ulum al-Quran* karangan Muhammad Afifuddin Dimiyaty, fokus semua kitab yang diajarkan di pesantren Baitul Quran adalah Khatam termasuk pelajaran tafsir dan ulum al-Quran, diantara materi ulum al-Quran yang diajarkan adalah, sejarah ulum al-Quran, makki-madani, huruf sab'ah, qira'at, muhkam dan mutasyabih, asbab an-nuzul, dan ad-dakhil fi ulum al-Quran, serta mufassirun. Untuk materi penguatan pada ulum al-Quran, dicarikan referensi lain oleh gurunya lalu disampaikan kepada para santri.

Metode atau dikenal juga dengan strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum,

karena memuat tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru dan siswa, karena itu penyusunannya harus berdasarkan pada tujuan pendidikan itu sendiri (Hamalik, 2015).

Pembelajaran ulum al-Quran di pesantren Baitul Quran Depok, menggabungkan beberapa jenis metode atau startegi pembelajaran, diantaranya, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi, dan discovery, artinya dalam menyampaikan materi ulum al-Quran seorang guru di pesantren Baitul Quran Depok, tidak hanya terpaku dengan satu metode saja, namun mengkombinasikan beberapa metode, disesuaikan dengan kondisi dan materi yang sedang diajarkan (Hidayatullah. 2022).

Dalam menyampaikan materi ulumul Quran, biasanya diawali dengan metode ceramah, kemudian santri diminta mempresentasikan hasil bacaan yang ia pelajari sebelumnya, karena materi ulum al-Quran sudah di tetapkan sub judul perharinya, dan santri mengetahui materi apa yang akan dipelajari esok hari, kemudian setelah presentasi santri diminta mendiskusikan hasil bacaannya, setelah itu siswa di minta merangkum materi yang sudah dipelajari, baik secara kelompok maupun

individu. Intinya santri dibuat aktif dan sibuk mempelajari materi.

Evaluasi dalam sebuah pendidikan adalah sebuah keniscayaan, karena evaluasi memiliki peran yang sangat penting, yaitu untuk mengukur sejauh mana ketercapaian dan keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran ulum al-Quran di pesantren Baitul Quran Depok, dibagi menjadi tiga karegori yaitu, evaluasi harian, evaluasi bulanan dan evaluasi semesteran. Evaluasi harian dilakukan oleh guru di dalam kelas ketika proses pembelajarn berlangsung, durasi pembelajaran untuk mata pelajaran tafsir dan ulum al-Quran adalah tujuh puluh menit, biasanya lima belas menit pertama diisi dengan ujian harian baik lisan maupun tulisan, berkenaan materi yang telah diajarkan sebelumnya, bisa juga diisi dengan muraja'ah, atau membaca bersama, dan ini wajib dilakukan oleh setiap guru, setelah itu pengecekan kehadiran siswa atau pengabsenan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi selama empat puluh menit, lalu sisa waktunya digunakan untuk tanya jawab.

Menurut Ustadz Hidayatullah selaku kepala bidang pendidikan,

“Apabila guru tidak sempat mengadakan penilain harian, maka setidaknya seorang guru wajib melakukan evaluasi bulanan dengan bentuk ujian tertulis dari materi yang pernah diajarkan”. Untuk ujian semesteran sendiri dilakukan dua kali dalam satu tahun ajaran, yaitu semester ganjil dan genap dengan bentuk ujian lisan dan tulisan.

Adapun evaluasi terhadap guru, khususnya pelajaran ulum al-Quran, dilakukan oleh kepala bidang pendidikan dan pengasuh sebagai evaluator, bentuk evaluasinya sendiri bisa berupa supervisi atau kunjungan ke tiap kelas baik terjadwal maupun tidak terjadwal, sidak kunjungan ke kelas meskipun tidak rutin, kemudian ada rapat pekanan guru, salah satu agendanya adalah mengevaluasi guru dalam melakukan kewajibannya mengajar para santri, baik di dalam maupun luar kelas.

D. Simpulan

Al-Quran bukan semata kitab suci umat Islam, namun ia juga merupakan pedoman hidup, yang harus difahami dengan baik supaya mampu mengamalkan kandungannya dengan benar, salah satu sarana untuk

memahami ulumul Quran adalah adanya kurikulum ulumul Quran yang memadai. Pesantren Baitul Quran Depok adalah salah satu lembaga pendidikan yang konsen dengan Al-Quran, kurikulum yang dibuat bukan hanya pembelajaran tahfidz dan tahsin semata, namun juga dengan pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran ulumul Quran di pesantren Baitul Quran Depok tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam dan Visi, misi Yayasan Baitul Quran, yaitu menciptakan generasi Qurani, yang mampu membaca dan menghafal serta memahami isi kandungan al-Quran secara komprehensif, baik dari sisi teks maupun konteksnya.

Materi yang diajarkan merupakan kombinasi dari kurikulum khas kepesantrenan dan dinas, Untuk materi Ulum al-Quran yang diajarkan menggunakan kitab *Mawarid al-bayan fi Ulum al-Quran* karangan Muhammad Afifuddin Dimiyaty, fokus semua kitab yang diajarkan di pesantren Baitul Quran adalah Khatam termasuk pelajaran tafsir dan ulum al-Quran, diantara materi ulum al-Quran yang

diajarkan adalah, sejarah ulum al-Quran, Makki-madani, Huruf sab'ah, qira'at, muhkam dan mutasyabih, asbab an-nuzul, dan ad-dakhil fi ulum Al-Quran, serta mufassirun. Untuk materi penguatan pada ulum al-Quran, dicarikan referensi lain oleh gurunya lalu disampaikan kepada para santri.

Pembelajaran ulum al-Quran di pesantren Baitul Quran Depok, menggabungkan beberapa jenis metode atau startegi pembelajaran, diantaranya, Metode ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Resitasi, dan discovery.

Evaluasi pembelajaran ulum Al-Quran di pesantren Baitul Quran Depok, dibagi menjadi tiga karegori yaitu, evaluasi harian, evaluasi bulanan dan evaluasi semesteran, adapun evaluasi terhadap guru, khususnya pelajaran ulum Al-Quran, dilakukan oleh kepala bidang pendidikan dan pengasuh sebagai evaluator, bentuk evaluasinya sendiri bisa berupa supervisi atau kunjungan ke tiap kelas baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

E. Daftar Pustaka

Abdurrahman, H. (2022). Kurikulum Tahfiz Enterpreneurship Tingkat Sekolah Menengah Pertama

(SMP). Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 117–128.

Al-Qaththan, Manna. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Amaliah Supi, Mujahidin. E, Rahman. (2021). *Implementasi Kurikulum Tahsin Al-Quran Untuk Remaja di Ma'had Kareem Bil-Quran*. Tadbir Muwahhid, 5 (1), 26.

Ansyari, Syahrul. (2018). *Muslim Indonesia Terbanyak di Dunia, 70 Persen Belum Bisa Baca Al-Quran*.

Daradjat, Zakiyah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamid, Hamdani. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Langgulong, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

As-Suyuti, Jalaludin. (1979). *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Lajnah Pentashih Al-Quran (LPTQ) 2018

Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali. (1985). *At-Tibyah Fi 'Ulumil Quran* Beirut: 'Alimul Kutub.

Mukhtar, Umar. *65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Membaca Al-*

- Quran*. Republika.co.id. 12 April 2021
- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabiq, Sayid. (2010). *Aqidah Islamiyah*. Jakarta: Robbani Press.
- Sakho, Ahsin Muhammad. (2018). *Oase Al-Quran*. Bandung: Qaf Media Kreativa.
- Sakho, Ahsin Muhammad. (2019). *Membumikan Ulumul Quran*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Syarifuddin, Ahmad. (2016). *Al-Quran Sebagai Sumber Agama Islam*, Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam, 2 (1).
- Syukri, Ahmad Harahap. (2018). *Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat pendidikan Islam*. Jurnal Hikmah, 15 (1), 14.
- Yusring, Sanusi B. (2018). *Islam, Bahasa Arab dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Makasar*. Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam, 4 (2), 153-160.